

TREN PERTUMBUHAN BERAT BADAN KURANG PADA ANAK USIA 0-2 TAHUN DI PUSKESMAS PLAOSAN, MAGETAN, TAHUN 2023-2025

Firul Dwi Cahyani¹, Astin Nur Hanifah², Nurwening Tyas Wisnu³, Tutiek Herlina⁴,
Yuanita Sinar Yulianti⁵

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Surabaya

⁵Dinas Kesehatan Magetan, Puskesmas Plaosan Magetan

E-mail: firuldwii@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :21-09-2026

Revised :06-09-2026

Accepted: 16-09-2026

Key words: Trends, Growth,
Toddlers, Underweight

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Underweight refers to a child's inability to achieve an appropriate body weight for their age, which, over time, may adversely affect height growth. If not properly managed, Underweight may lead to various health problems, including increased morbidity and mortality risks, as well as impaired physical and cognitive development. Understanding growth trends over the past three years is expected to help identify potential contributing factors. This study employed a descriptive quantitative design using annual nutritional reports from Plaosan Community Health Center for 2023-2025. The data were analyzed to identify existing trends, followed by a systematic prediction analysis to estimate the potential development of Underweight-related problems. The results showed an increasing prevalence trend among children aged 0-2 years, with a predicted prevalence of 2.5539% among boys and 1.89% among girls. The factors identified in this study were age and sex. These findings indicate the potential emergence of early nutritional risks that need to be anticipated from an early age to prevent disruptions to children's growth and development in the future. The researchers recommend strengthening Underweight prevention through regular growth monitoring, nutrition education, and the provision of supplementary feeding (PMT). Underweight that is not addressed at an early stage may increase the risk of adolescent girls developing chronic energy deficiency (CED), anemia, and giving birth to low birth weight

(LBW) infants, potentially contributing to an intergenerational cycle of malnutrition.

ABSTRAK

Underweight merupakan ketidakmampuan seorang anak dalam mencapai berat badan ideal sesuai usianya, yang dalam jangka waktu tertentu dapat berdampak pada pertumbuhan tinggi badan. Kondisi Underweight jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan berbagai masalah Kesehatan seperti meningkatnya angka kesakitan dan risiko kematian, serta dapat mengganggu perkembangan fisik maupun kognitif anak. Melalui pemahaman terhadap tren pertumbuhan dalam tiga tahun terakhir, diharapkan dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor yang ada. Studi ini menggunakan kuantitatif deskriptif, melalui data laporan tahunan gizi Puskesmas Plaosan tahun 2023-2025. Analisis melalui data yang ingin diketahui oleh peneliti, selanjutnya dilakukan studi prediksi secara sistematis tentang kemungkinan masalah yang ada. Hasil kegiatan pelaksanaan menunjukkan kelompok umur 0–2 tahun terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi sebesar 2,5539% pada laki-laki dan 1,89% pada perempuan. Faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pelaksanaan ini adalah umur dan jenis kelamin, temuan ini menunjukkan adanya potensi risiko awal yang perlu diantisipasi sejak periode umur dini agar tidak mengganggu proses pertumbuhan anak di masa mendatang. Peneliti merekomendasikan penguatan pencegahan Underweight dapat dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, dan pemberian PMT. Kondisi Underweight yang tidak ditangani sejak dini berisiko menyebabkan remaja perempuan mengalami KEK, anemia, BBLR, serta terjadinya siklus malnutrisi antar generasi secara berulang.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan gizi secara optimal. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kondisi gizi balita adalah berat badan menurut umur (BB/U). Anak dikategorikan mengalami *Underweight* apabila nilai *weight for age z-score* (WAZ) berada di bawah –2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan WHO. Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian karena berat badan merupakan salah satu indikator penting dalam pemantauan pertumbuhan anak. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan bahwa prevalensi *Underweight* pada balita di Indonesia mencapai 16,8%, meningkat dibandingkan 15,9% pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun beberapa indikator masalah gizi mengalami perbaikan, *Underweight* masih menjadi persoalan gizi masyarakat

yang memerlukan perhatian dan pemantauan berkelanjutan (BKPK, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, prevalensi balita dengan status gizi *Underweight* pada tahun 2025 mencapai 10,7% dari total sasaran, dengan angka kejadian tertinggi ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Plaosan Magetan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli gizi Puskesmas Plaosan, kejadian *Underweight* di wilayah tersebut diduga berkaitan dengan beberapa kondisi, antara lain kurangnya asupan gizi, pola asuh, kondisi lingkungan dan sanitasi, sosial ekonomi keluarga, pengetahuan masyarakat, rendahnya kesadaran melakukan penimbangan di posyandu, keterlambatan memeriksakan anak ketika sakit, serta riwayat BBLR dan prematuritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah *Underweight* di tingkat lokal perlu dipahami melalui pemantauan pola pertumbuhannya secara berkelanjutan.

Masalah *Underweight* tidak hanya berkaitan dengan berat badan yang rendah, tetapi juga dapat mencerminkan adanya ketidakcukupan asupan zat gizi dan berbagai kondisi yang memengaruhi pertumbuhan anak. Di Indonesia menunjukkan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari karakteristik anak, pola pemberian makan, kondisi kesehatan, hingga faktor keluarga dan lingkungan. Pada anak usia 6–23 bulan di Jawa Tengah menemukan prevalensi *Underweight* sebesar 12,3% serta menunjukkan bahwa status pertumbuhan anak berkaitan dengan faktor asupan makanan, riwayat penyakit, kondisi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan karakteristik sosial ekonomi keluarga (Kusumawati *et al*, 2023).

Selain itu, studi terdahulu pada anak *Underweight* di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping ASI masih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung perbaikan status gizi anak (Ainun *et al*, 2024). Faktor yang berhubungan dengan kejadian *Underweight* juga dapat berasal dari kondisi keluarga dan pola pengasuhan. Hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh makan, tingkat pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga dengan kejadian *Underweight*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah berat badan kurang pada balita merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial dan tidak hanya disebabkan oleh jumlah makanan yang dikonsumsi anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang sesuai, praktik pengasuhan, pengetahuan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi (Nutrizione, 2024).

Pelaksanaan kegiatan lain berbasis data Survei Kesehatan Indonesia 2023 juga menunjukkan bahwa karakteristik anak, jenis kelamin, usia, berat badan lahir, panjang badan lahir, dan kondisi ekonomi keluarga merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan risiko masalah gizi pada anak usia dini (Kholish *et al*, 2025). Kondisi *Underweight* perlu mendapatkan perhatian sejak dini karena masalah gizi pada masa kanak-kanak dapat berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Anak dengan status gizi yang kurang dapat lebih rentan terhadap masalah kesehatan dan infeksi, sementara kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat semakin memperburuk status gizinya (Kim *et al*, 2024).

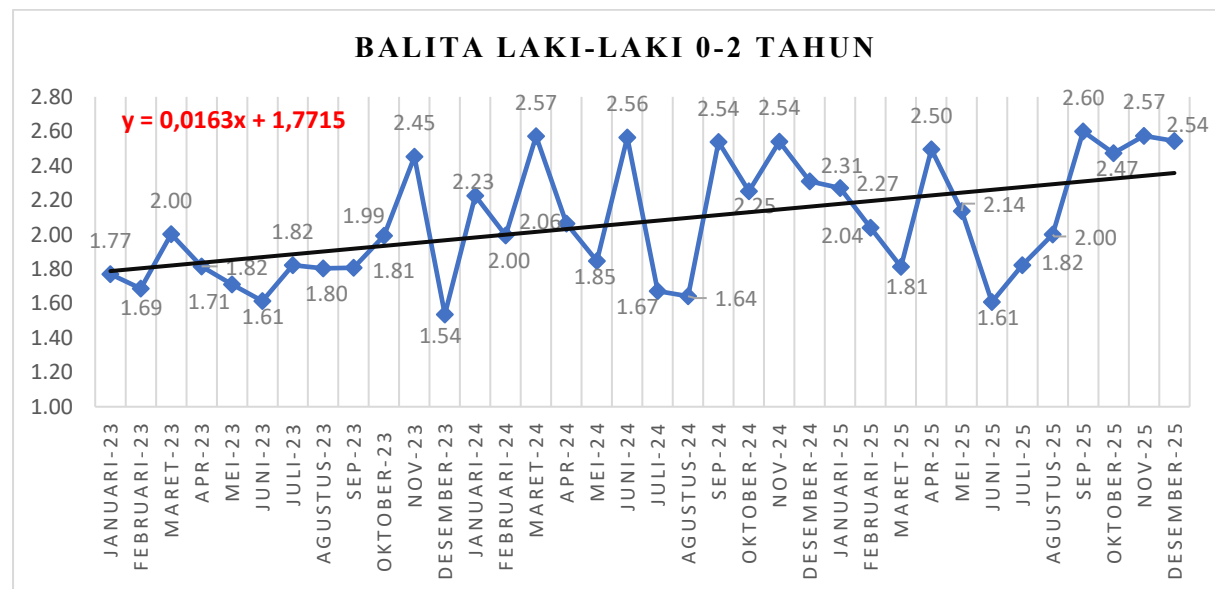
Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan secara rutin menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi perubahan berat badan sejak awal sehingga anak

yang mengalami gangguan pertumbuhan dapat segera memperoleh edukasi, pemantauan, dan intervensi yang sesuai. Dalam upaya mengatasi masalah gizi balita, pemantauan pertumbuhan melalui pelayanan kesehatan dan posyandu menjadi salah satu strategi untuk mendeteksi penyimpangan pertumbuhan sejak dini. Intervensi dapat diperkuat melalui edukasi gizi kepada orang tua, perbaikan praktik pemberian makan, pemantauan berat badan, serta pemberian makanan tambahan sesuai kondisi anak. Bukti kegiatan pelaksanaan terbaru juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, efikasi diri dalam mengelola masalah gizi, praktik pemberian makanan pendamping, serta mendukung perbaikan kondisi gizi anak (2024). Di tingkat lokal, Puskesmas Plaosan telah mengembangkan beberapa program dalam upaya meningkatkan status gizi balita, antara lain NETES, KEPITING, TERPENTING, ANTING EMAS, dan PMT.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan di lakukan dengan pengumpulan data melalui metode studi dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan program gizi di Puskesmas Plaosan pada periode tahun 2023 hingga 2025. Data tersebut digunakan untuk menelaah informasi-informasi yang diperlukan seperti nama, jenis kelamin, tanggal lahir, umur balita setiap bulan saat dilakukan penimbangan berat badan, dan berat badan saat dilakukan pengukuran. Pengumpulan data yang digunakan berupa tabel standar Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), standar tersebut mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Standar Antropometri Anak.

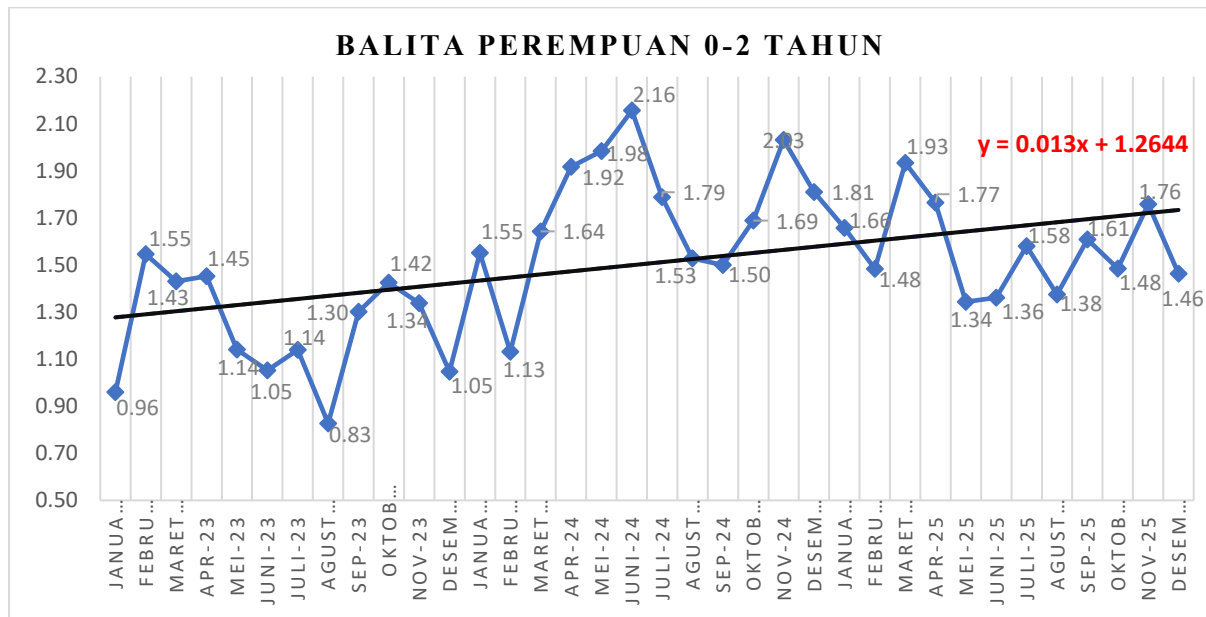
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tren dan Prediksi Prevalensi Balita *Underweight* Laki-laki Umur 0-2 Tahun Puskesmas Plaosan Tahun 2023-2025

Berdasarkan hasil analisis data sekunder, prevalensi *Underweight* pada balita laki-laki umur 0–2 tahun menunjukkan kecenderungan meningkat selama tahun 2023–2025. Pada tahun 2023 prevalensi *Underweight* sebesar 1,83%, meningkat menjadi 2,19% pada tahun 2024, dan kembali meningkat 2,20% pada tahun 2025. Berdasarkan hasil prediksi, prevalensi *Underweight* diperkirakan naik 2,55% pada akhir tahun 2026. Secara teoritis, umur 0–2 tahun merupakan periode golden age atau 1000 Hari Pertama Kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan pemenuhan gizi yang optimal (Jesica & Hayu, 2023). Kecukupan nutrisi pada masa ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan berat badan, perkembangan otak, dan sistem imun anak (Nasitoh & Handayani, 2022). Selain faktor umur, jenis kelamin juga memengaruhi pertumbuhan anak. Balita laki-laki memiliki kebutuhan energi dan metabolisme lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga lebih rentan mengalami *Underweight* apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi secara adekuat (WHO, 2021). Menurut Ardhiles dkk (2022) menunjukkan bahwa balita laki-laki lebih sering mengalami *Underweight* karena kebutuhan energi dan aktivitas fisik yang lebih tinggi. Kejadian *Underweight* juga dipengaruhi oleh asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi, pola pengasuhan, dan kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan di posyandu (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan yg di lakukan meningkatnya prevalensi *Underweight* pada balita laki-laki umur 0–2 tahun diduga lebih dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan energi dan aktivitas fisik pada masa pertumbuhan cepat yang belum diimbangi dengan pemenuhan asupan gizi yang adekuat. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik, menurunnya daya tahan tubuh, serta meningkatnya risiko stunting pada masa mendatang. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pemberian ASI dan MP-ASI, pemantauan pertumbuhan rutin di posyandu, serta pencegahan penyakit infeksi melalui perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat. Upaya penanganan dapat dilakukan melalui optimalisasi program PMT, NETES, KEPITING, dan pendampingan keluarga terhadap balita dengan risiko *Underweight* agar perbaikan status gizi dapat tercapai secara lebih optimal.



Gambar 2. Tren dan Prediksi Prevalensi Balita *Underweight* Perempuan Umur 0-2 Tahun Puskesmas Plaosan Tahun 2023-2025

Berdasarkan hasil analisis data sekunder, prevalensi *Underweight* pada balita perempuan umur 0–2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Plaosan mengalami fluktuasi selama tahun 2023–2025. Pada tahun 2023 prevalensi *Underweight* sebesar 1,22%, meningkat menjadi 1,73% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 1,57% pada tahun 2025. Berdasarkan hasil prediksi, prevalensi *Underweight* diperkirakan kembali meningkat menjadi 1,89% pada akhir tahun 2026.

Secara teori, masa umur 0–2 tahun merupakan periode penting dalam pertumbuhan anak karena kebutuhan energi, protein, dan zat gizi meningkat untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak (Hidayaturrahmi *et al*, 2024). Status gizi pada kelompok umur ini dipengaruhi oleh pola pemberian ASI, MP-ASI, penyakit infeksi, dan pola pengasuhan keluarga (Kemenkes RI, 2023). Status gizi balita umur 0–2 tahun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti umur, jenis kelamin, asupan gizi, penyakit infeksi, pola pengasuhan, dan pelayanan kesehatan (Nugroho *et al*, 2023). Secara biologis, balita perempuan memiliki risiko *Underweight* lebih rendah dibandingkan laki-laki karena kebutuhan energi relatif lebih rendah (WHO, 2021). Pertumbuhan anak terjadi akibat bertambahnya ukuran dan jumlah sel tubuh sehingga memerlukan kecukupan nutrisi untuk mendukung peningkatan berat badan dan perkembangan organ tubuh (Soetjoningsih & Ranuh, 2017). Nutrisi yang adekuat juga berperan dalam perkembangan otak dan sistem imun anak (Nasitoh & Handayani, 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan fluktuasi prevalensi *Underweight* pada balita perempuan umur 0–2 tahun kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor pola pengasuhan, variasi konsumsi makanan, dan kurang optimalnya pemantauan tumbuh kembang anak di lingkungan keluarga. Pada sebagian keluarga, balita perempuan sering dianggap lebih tenang dan tidak terlalu aktif sehingga masalah

penurunan berat badan cenderung terlambat disadari. Selain itu, ketidaksesuaian pemberian MP-ASI dengan kebutuhan umur anak juga dapat memengaruhi kecukupan zat gizi selama masa pertumbuhan. Jika kondisi ini tidak dikendalikan, maka dapat berdampak pada gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan pertumbuhan, dan menurunnya kualitas kesehatan anak pada masa berikutnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui peningkatan edukasi keluarga mengenai pentingnya pemantauan berat badan dan pemberian MP-ASI sesuai umur. Sementara itu, upaya penanganan dapat dilakukan dengan memperkuat pemantauan pertumbuhan melalui posyandu, evaluasi berkala balita berisiko gizi kurang, serta optimalisasi program PMT dan ANTING EMAS agar masalah *Underweight* dapat terdeteksi dan ditangani lebih dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis trend dan proyeksi prevalensi balita *Underweight* di Puskesmas Plaosan tahun 2023–2025, menunjukkan perbedaan pola berdasarkan usia dan jenis kelamin. Pada kelompok usia 0–2 tahun, prevalensi cenderung meningkat namun masih relatif rendah yaitu 2,5539% pada laki-laki dan 1,89% pada perempuan. Intervensi yang lebih spesifik serta berbasis kebutuhan kelompok umur sangat diperlukan untuk menekan laju peningkatan prevalensi dan mencegah dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak.

SARAN

Diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan sumber data yang lebih beragam dan cakupan yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta bantuan dalam proses pelaksanaan dan penyusunan laporan, khususnya kepada pihak yang telah menyediakan dan mendukung akses terhadap data yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, S., Shofiya, D., Mujayanto, M., Pengge, N. M., & Thien, L. S. (2024). Description of complementary feeding practice to *Underweight* children under two years old in the working area of Puskesmas Kanor, Bojonegoro District. *Journal of Nutrition Explorations*, 2(4), 424–433.
- Ardhiles, dkk. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Berat Badan Kurang Pada Balita Di Timor Leste. *Program Studi Kesehatan Masyarakat*. Universitas Airlangga.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Nasitoh, S., Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Umur 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231.
- Jesica, F., & Hayu, R. (2023). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Umur

- 5 - 6 Tahun. Jurnal Keperawatan & Kebidanan, 81–86.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku saku hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemenkes RI; 2022: 1–14.
- Kemenkes RI. (2023). Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. Kemenkes RI.
- Kholish, F. A., Rahfiludin, M. Z., Suyatno, S., Windiyaningsih, C., Zein, N. D., & Agushybana, F. (2025). Risk factors for concurrent stunting and *Underweight* in Indonesian children aged 6–23 months: Analysis of the 2023 Indonesian Health Survey. *BIO Web of Conferences*, 193, 00005.
- Kim, Y., *et al.* (2024). Effects of the local environment and nutritional status on the incidence of acute respiratory infections among children under 5 years old in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*.
- Nasitoh, S. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak. *Sciensa Journal*, 3(2), 45–56.
- Nugroho, H., Widodo, S., & Kartika, D. (2023). Determinan tumbuh kembang anak umur balita. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 55–64.
- Nutrizione. (2024). Faktor-faktor penyebab kejadian *Underweight* pada balita dari ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Ceper. *NUTRIZIONE: Nutrition Research and Development Journal*, 4(1), 22–31.
- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food consumption diversity and nutritional status among children aged 6–23 months in Indonesia: The analysis of the results of the 2018 Basic Health Research. *PLOS ONE*, 18(3), e0281426.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. (2017). Tumbuh kembang anak. EGC.
- World Health Organization. (2022). Improving early childhood development: WHO guideline. WHO.
- World Health Organization, United Nations Children’s Fund, & World Bank Group. (2025). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2025 edition. World Health Organization.